

## KONSEP AKHLAK PENDIDIK (TELAAH SYAIR QAD KAFANI KARYA IMAM ABDULLAH AL- HADDAD DAN KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM)

Rachmad Hidayat<sup>1</sup>, Amir Maliki Abitolkha<sup>2</sup>, Abdul Manan<sup>3</sup>, Moh. Faizin<sup>4</sup>,  
Imam Syafi'i<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: <sup>1</sup>[turabinstagram88@gmail.com](mailto:turabinstagram88@gmail.com), <sup>2</sup>[amir.abitolkha@gmail.com](mailto:amir.abitolkha@gmail.com),  
<sup>3</sup>[abdulmanan1970@gmail.com](mailto:abdulmanan1970@gmail.com), <sup>4</sup>[m.faizin@uinsby.ac.id](mailto:m.faizin@uinsby.ac.id), <sup>5</sup>[imamsyafii.iwa@gmail.com](mailto:imamsyafii.iwa@gmail.com)

**Abstract:** *Qad Kafani's poetry, which is thick with Sufi moral nuances, needs to be applied for the quality of educators who are in accordance with the spirit of Islamic education, namely scientific responsibility and being able to implement it. This study aims to find out the meaning of the morals of educators in poetry and then look for the relationship in the Ta'lim Muta'allim book. This type of research is qualitative library research using a phenomenological approach, manuscript study research models, content analysis techniques through the interpretation stage, deduction of the poetry of Qad Kafani, induction of the book of Ta'lim Muta'allim, and comparison of the relationship between the two concepts. This research produced 8 educational moral concepts from the perspective of Qad Kafani's poetry, namely faith, indigent, trustful, patient, raja', tawaduk, istikamah, husnuzan and 14 educational moral concepts in the Ta'lim Muta'allim book, namely not being greedy, taking care of oneself, tawaduk, pious, warak, older, more mature, dignified, polite, patient, compassionate, advisory, not spiteful, not in dispute or bickering. Both of these concepts have specific similarities in relevance to humility and patience as well as differences that are still within the scope of the noble character of the Sufism dimension and complement each other.*

**Keywords:** *Educator Morals, Qad Kafani, Ta'lim Muta'allim, Abdullah Al-Haddad*

**Abstrak:** Syair Qad Kafani yang kental nuansa akhlak sufi perlu diterapkan guna kualitas pendidik yang bersesuaian dengan ruh pendidikan Islam yaitu tanggung jawab keilmuan dan mampu mengimplementasikannya. Penelitian ini bertujuan mengetahui makna akhlak pendidik dalam syair lalu mencari hubungannya dalam kitab Ta'lim Muta'allim. Penelitian ini berjenis kualitatif library research menggunakan pendekatan fenomenologi, model penelitian studi naskah, teknik content analysis melalui tahap interpretasi, deduksi syair Qad Kafani, induksi kitab Ta'lim Muta'allim, dan komparasi hubungan kedua konsep. Penelitian ini menghasilkan 8 konsep akhlak pendidik perspektif syair Qad Kafani, yaitu yakin, fakir, tawakal, sabar, raja', tawaduk, istikamah, husnuzan dan 14 konsep akhlak pendidik dalam kitab Ta'lim Muta'allim, yaitu tidak tamak, menjaga diri, tawaduk, alim, warak, lebih tua, lebih dewasa, wibawa, santun, sabar, kasih sayang, penasihat, tidak dengki, tidak berselisih atau cekcok. Kedua konsep tersebut memiliki relevansi persamaan spesifik pada tawaduk dan sabar serta perbedaan yang masih dalam ruang lingkup akhlak mulia dimensi tasawuf dan saling melengkapi.

**Kata Kunci:** Akhlak Pendidik, Qad Kafani, Ta'lim Muta'allim, Abdullah Al-Haddad

## PENDAHULUAN

Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad berjuduk Quthb al-Da'wah wa al-Irsyad, Puncak Ahli Dakwah dan Pembimbing, memiliki karya Diwan Imam Al-Haddad di dalamnya terdapat syair Qad Kafani yang kental dengan nilai-nilai sufi khas tarekat beliau, misalnya raja', tawakal, tawaduk, dsb. Latar belakang beliau sebagai pembimbing (pendidik) akan di kupas nilai-nilai akhlak pendidik melalui syair tersebut.

Pemikiran dalam syair Qad Kafani perlu dikembangkan melihat perkembangan ilmu dan teknologi memengaruhi banyak permasalahan, salah satunya kualitas pendidik yang bersesuaian dengan ruh pendidikan Islam. Kebutuhan pendidik ideal ini berhubungan dengan perwujudan tanggung jawab keagamaan sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi-Nya. Hal demikian sangat berbeda dengan pemikiran zaman sekarang yang dibalut dengan misi sekuler dan material, tujuan akhir adalah hal-hal duniawi semata (N. Huda dan Fathullah 2015).

Lebih dari itu, konsep pendidik yang memiliki ruh Islam tidak hanya menekankan proses belajar menghasilkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Tetapi 'pekerjaan rumah' seorang pendidik adalah benar-benar dapat mengimplementasikan ilmu dan amal sebaik mungkin. Oleh sebab itu, menjadi guru tidak hanya memenuhi standar kualifikasi keilmuan akademik, melainkan akhlak yang terpuji patut untuk diperhitungkan (Aziz 2009).

Bila menilik kenyataan di lapangan, tidak jarang ditemukan berbagai kasus pelanggaran, khususnya perbuatan amoral oknum guru di media masa. Berita terbaru pada Senin, 17 April 2023 di media elektronik Sindonews.com mengenai oknum guru honorer berinisial KM (32) di Bengkulu yang mencabuli 25 murid SD laki-laki (Fajri 2023). Di bulan sebelumnya, Tvonenews.com mengabarkan pada 27 Maret 2023 oknum guru SD berinisial AD (45) di Sijunjung mencabuli 10 orang siswa (Roska 2023), disusul Sindonews.com menulis pada 24 Maret 2023 oknum guru senior beladiri di Solo cabuli 3 murid laki-laki, pada 13 Maret 2023 oknum guru ngaji berinisial MY (34) di Lubuklinggu cabuli 2 santriwati (Febriansyah 2023), dan masih banyak lagi lainnya.

Bila melihat ke belakang, selain syair hasil telaah pemikiran konsep akhlak pendidik perspektif syair Qad Kafani, ada Kitab Ta'lim Muta'allim yang menjadi rujukan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pondok pesantren, mengenai kepribadian atau akhlak yang seharusnya dimiliki seorang pendidik.

Semua karya hasil pemikiran ulama berjalan lurus dengan faktor terpenting profil seorang pendidik, yaitu kepribadian. Karena rusak atau terdidiknya peserta didik di masa depan tergantung pada kepribadian seorang guru (Ni'mah 2014)

Berlandaskan masalah di atas, pertanyaan yang muncul adalah: Bagaimana konsep akhlak pendidik dalam syair Qad Kafani karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad; Bagaimana konsep akhlak pendidik dalam kitab Ta'lim Muta'allim; Bagaimana relevansi konsep akhlak pendidik perspektif syair Qad Kafani dan kitab Ta'lim Muta'allim untuk saat ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif, bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan beberapa metode misalnya wawancara, peng(J. Moleong 2013)amatan, dan pemanfaatan dokumen (J. Moleong 2013) berbentuk library research, yakni studi kepustakaan dilanjutkan cek recheck dari satu sumber ke sumber yang lain guna meyakinkan bahwa informasi yang dikumpulkan adalah benar (J. Moleong 2009).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu pandangan berpikir yang ditekankan pada fokus pengalaman subjektif manusia dan

interpretasinya (J. Moleong 2009) dengan menggunakan model penelitian studi teks naskah, yaitu menyajikan pemikiran seorang tokoh dalam bentuk teks sesetia mungkin dan sedekat mungkin dengan penulisan asli pengarang (Bakker dan Charris Zubair 2002).

Sumber data primer penelitian ini menggunakan syair Qad Kafani dalam al-Durru al-Mandhumu li Dzawi al-'Uqul wa al-Fuhum, lebih dikenal Diwan Imam Al-Haddad karya Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dan seluruh karyanya, kitab Ta'lim Muta'allim karya Imam Al-Zarnuji dan seluruh karyanya, serta wawancara Habib Abdurrahman bin Husain Alattas, Pengasuh Majelis Al-Hidayaat, Gresik. Sedangkan sumber data sekunder menggunakan berbagai literatur, berupa buku, kitab, dan jurnal yang relevan dengan pembahasan syair Qad Kafani, Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad, dan akhlak pendidik dalam kitab Ta'lim Muta'allim.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan berbagai variabel catatan seperti buku, manuskrip, notulen, dan lain sebagainya (Arikunto, et.al. 2006). Dalam hal ini menggunakan Diwan Al-Haddad, dikhususkan pada analisis syair Qad Kafani, notulen dan rekaman suara wawancara tentang nilai sufistik yang berhubungan dengan akhlak pendidik, serta menganalisis konsep akhlak pendidik kitab Ta'lim Muta'allim.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan content analysis, yaitu teknik untuk memberikan kesimpulan dengan usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis (J. Moleong 2013) guna mengungkap nilai-nilai tertentu yang terkandung dalam karya sastra dengan mencermati konteks yang ada.

Tahap pertama pendekatan penelitian studi teks naskah adalah interpretasi menerjemahkan dan menyelami syair Qad Kafani dan Ta'lim Muta'allim guna menangkap arti dan nuansa di dalamnya. Kedua, deduksi syair Qad Kafani dari keumuman nilai-nilai sufi dikhususkan pada akhlak pendidik, induksi Ta'lim Muta'allim mengarahkan pembahasan yang telah dikhususkan pada bab-bab tertentu pada keumuman akhlak-akhlak yang ditujukan pada pendidik. Ketiga, komparasi persamaan dan perbedaan antara kedua konsep dengan melihat hubungan keduanya dari hasil interpretasi tiap-tiap konsep.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Konsep Akhlak**

Akhlak menurut Imam Ghazali didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat tersebut lahir perbuatan yang tanpa memerlukan pertimbangan ataupun pemikiran (Hamid Muhammad al-Ghazali 2013).

Sejalan dengan Imam Ghazali, Ibn Miskawaih memaparkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan tanpa pertimbangan dan pemikiran (Miskawaih 1985).

Dalam kamus Al-Ta'rifat, Al-Jurjani mengemukakan bahwa akhlak merupakan istilah bentuk jiwa yang tertanam kuat dan darinya muncul bermacam-macam tindakan yang mudah lagi bagus secara akal dan syariat, itulah akhlak baik, bila memunculkan tindakan buruk secara akal dan syariat, itulah akhlak tercela (Muhammad al-Sayyid al-Syarif al-Jurjani -).

Lain halnya dengan Ahmad bin Mustafa (Thasyikubra Zadah) mengistilahkan akhlak sebagai ilmu yang darinya dapat dimengerti berbagai jenis kebijaksanaan yang berwujud pada seimbangannya tiga kekuatan, yaitu berpikir, mengolah marah, dan mengatur syahwat (Abdul Halim Mahmud 2004). kebijaksanaan merupakan keadaan

pikiran yang membawa kemungkinan seseorang menemukan kebenaran menurut hukum dan menyampingkan kesalahan dihadapan keadilan (Faizin, et.al. 2022).

Ahmad Amin juga berpendapat mengenai akhlak yaitu tindakan yang terbiasa atau sukarela dan tidak disengaja (Amin -).

Berangkat dari beberapa pendapat tokoh di atas mengenai definisi akhlak dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tindakan seseorang yang muncul sebagai kebiasaan tanpa berpikir terlebih dahulu.

## 2. Konsep Pendidik

Pendidik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang mendidik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2023). Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 diatur pengertian pendidik menggunakan sinonim guru, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Hafidz Hasan Mas'udi, pendidik adalah seseorang yang memiliki tugas menunjukkan pada peserta didik tentang sesuatu yang dapat menyempurnakan ilmu dan wawasannya (Hasan Mas'udi -).

Menurut Ahmad Tafsir, pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik yang memiliki tugas mendidik dalam mengupayakan perkembangan potensi yang dimiliki oleh anak didik (Tafsir 2013).

Menurut Sayid Muhammad, pendidik didefinisikan sebagai orang yang menyelamatkan dari musibah kebodohan, menanamkan ilmu dalam hati, sebagai sebab anak didik menjadi manusia yang sempurna, mulia, alim dan mengetahui hak serta kewajiban, pembimbing dalam menjauhi perbuatan rendah, melakukan perbuatan terpuji, dan dicintai oleh semua orang (Muhammad 2017).

Dalam istilah Jawa, pendidik lebih dikenal sebagai guru, akronim dari digugu lan ditiru, dipercaya dan diikuti. Dipercaya memiliki makna ucapan seorang pendidik tidak akan bohong karena ilmu yang memadai dan wawasan yang sangat luas. Sedangkan ditiru memiliki makna seorang pendidik sebagai suri teladan yang baik disamping menyampaikan ilmu pada anak didiknya (Salik 2014).

Dari keterangan bermacam-macam pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan pendidikan, baik pelajaran umum ataupun khusus. Dalam perspektif Islam pendidik adalah orang yang mengantarkan anak didik pada kebaikan dunia dan akhirat melalui ilmu pengetahuan berlandaskan ajaran Islam.

## 3. Konsep Akhlak Pendidik

Menurut Hafidz Hasan Mas'udi pendidik memiliki keniscayaan ditiru oleh peserta didik, sehingga pendidik diharuskan memiliki akhlak mulia, diantaranya bertakwa, tawaduk, lemah lembut, sehingga dapat menarik hati peserta didik untuk condong pada teladan yang baik. Selain itu, seorang pendidik harus memiliki sifat penyantun dan bijaksana agar peserta didik patuh dan hormat kepadanya, memiliki sifat kasih sayang kepada peserta didik tanpa memandang rendah mereka, memperbaiki akhlak dan mengajarkannya pada peserta didik, serta tidak memaksa peserta didik untuk memahami penjelasan guru (Hasan Mas'udi -).

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi berpendapat seorang pendidik hendaknya memiliki akhlak zuhud, memiliki kebersihan jiwa, ikhlas dalam bekerja, pemaaf, berjiwa kebabakan, mengetahui tabiat anak didik, dan menguasai pelajaran yang diampu (Athiyah al-Abrasyi 1990).

Imam Al-Ghazali dalam menyebutkan 8 akhlak pendidik diantaranya, belas kasih sayang terhadap peserta didik, teguh dalam mengikuti Rasulullah Saw., mengingat

nasihat guru, cerdas bersikap halus dalam mengajar, tanggung jawab keilmuan tidak berkata buruk tentang ilmu yang tidak dikuasai, mencukupkan pengetahuan sesuai tingkat pemahaman peserta didik, memberikan pengetahuan yang jelas, mengamalkan ilmu-ilmu yang dimiliki (Hamid Muhammad al-Ghazali 2009).

K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari menyimpulkan akhlak terpuji yang hendaknya dimiliki pendidik diantaranya taubat, ikhlas, yakin, takwa, sabar, rida, kanaah, zuhud, tawakal, prasangka baik, pemaaf, memandang dengan ihsan, syukur, kasih sayang, khauf, dan raja'. Sedangkan akhlak buruk yang harus dihindari diantaranya dendam, dengki, zalim, pemaaf, penipu, sombong, riya', ujub, gila hormat dan pujian, tamak, kufur nikmat, bergosip, adu domba, dusta, dan meremehkan sesama (Hasyim Asy'ari -).

Pendapat Abd al-Amir Syams al-Diin yang selaras dengan pendapat Ibn Jama'ah bahwa akhlak pendidik diantaranya patuh dan tunduk pada syariat Allah, zikir secara lahir dan batin, memelihara wibawa Rasulullah dalam perilaku lahir dan batin, menghias diri dengan khusyuk, memelihara diri, tawaduk, kanaah, zuhud, himmah yang kuat. Sedangkan, akhlak pendidik pada anak didik yaitu sopan santun, pembawaan yang menyenangkan (Muntahibun Nafis 2011).

Berbagai pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak pendidik adalah seluruh tindakan mulia yang ada dalam diri seorang pendidik sebagai suri teladan yang bertonggak pada akhlak mulia Rasulullah Saw., misalnya tawaduk, kasih sayang, lemah lembut, kanaah, sabar, menjaga harga diri, tawakal, tidak angkuh, penyantun, syukur, husnuzan, raja', khauf, jujur, istikamah, warak, pemaaf, tidak pemaaf, tidak dengki, amanah, optimis, menjauhi gibah, tidak menyakiti sesama makhluk, dan kepribadian luhur lainnya.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Akhlak Pendidik dalam Syair Qad Kafani**

Syair Qad Kafani dikarang oleh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad, atau lebih dikenal dengan Imam Haddad, lahir di Desa Subair, Tarim, Yaman pada 5 Safar 1044 Hijriyah (Alwi ibn Hasan Al-Haddad 2021) (Ali al-Muhdhor 2020). Secara umum, syair ini memiliki objek esoteris yang kuat. Sebagaimana syair yang berobjek esoteris (tasawuf) memiliki bahasan yang luas tentang ilmu keislaman, iman, pujian pada Tuhan, munajat, dan berbagai nasihat (Al-Kaff 2019), sehingga dapat digunakan untuk berbagai kalangan.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai tasawuf dalam syair tersebut dikhususkan kepada pendidik dapat ditemukan nilai akhlak pendidik diantaranya:

#### **a. Yakin**

Akhlak yakin ini dalam bait pertama syair, yang merupakan kekuatan dan keteguhan iman yang sudah melekat kuat dan menyatu dalam hati (Alawi Al-Haddad 1994). Dalam hal ini sebagaimana ucapan Imam Haddad bahwa pendidik harus menyakini bahwa manusia paling mulia, tinggi kedudukannya, paling utama keberadaannya di dunia, akhirat, di sisi Allah (Alawi Al-Haddad 2012), dan mendapatkan ganjaran yang mulia adalah orang yang diberi ilmu oleh Allah Swt. dan orang yang mencari ilmu (Alawi Al-Haddad 2000). Proses menimba dan menyebarkan ilmu melahirkan derajat luhur, akhlak mulia, berbagai amal saleh, dan mengingatkan diri pada Allah Swt.

#### **b. Fakir**

Akhlak fakir ada dalam bait pertama syair. Akhlak ini merupakan kesinambungan dari akhlak pertama, pendidik membiasakan melihat segala sesuatu berasal dari nikmat Allah, sehingga dapat memandang bahwa ilmu adalah amanat yang darinya lahir berbagai akhlak dan kebaikan. Selaras dengan K.H. Muhammad

Hasyim Asy'ari bahwa fakir salah satu akhlak yang dimiliki oleh pendidik dan anak didik untuk mendapatkan kesempurnaan ilmu (Hasyim Asy'ari -).

Dari akhlak fakir ini akan membuahkan kesungguhan ilmu dan mengajar sebagai salah satu bentuk ibadah meraih rida Allah dan rasul-Nya, hingga Allah mengatakan dalam QS. Al-Ankabut: 69, "Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan."

c. Tawakal

Akhlak tawakal ditemukan dalam bait kedua syair, akhlak ini adalah buah dari yakin yang telah mendarah daging dan diaplikasikan dalam keseharian (Alawi Al-Haddad 2017). Dari tawakal ini pendidik seyogyanya tidak berpegang teguh pada ilmunya semata, sehingga selalu kembali pada Allah Swt. dan melihat dirinya sebagai pesuruh Allah dan Rasul-Nya yang diberi amanah ilmu untuk dibagikan. Dari akhlak tawakal ini pula lahir akhlak ikhlas, lemah lembut, dan kasih sayang

d. Raja'

Akhlak raja' ditemukan dalam bait kedua syair, akhlak ini merupakan harapan besar pendidik sebagai pewaris tugas rasul yang memiliki kedudukan tinggi dihadapan Allah Swt., yaitu shalah al-ummah (menyebarkan kebaikan dan menyelamatkan umat). Dari sifat ini akan muncul kasih sayang terhadap objek dakwah, anak didik, dan orang-orang yang mau menerima ilmu dari pendidik.

e. Sabar

Akhlak sabar Imam Haddad menerangkan bahwa akhlak ini adalah sendi dasar hidup di dunia dan memiliki keutamaan yang agung (Alawi Al-Haddad 2017), dari akhlak ini melahirkan pendidik yang dipenuhi kasih sayang dan murah hati. Ditegaskan pula oleh Imam Haddad bahwa pendidik hendaknya berada dalam puncak rahmat dan belas kasih dengan kesabaran dan kesanggupan yang tinggi, lapang dada, lemah lembut, dan rendah hati (Alawi Al-Haddad 2009).

f. Tawaduk

Akhlak ini ditemukan dalam bait ketiga syair dengan lafaz khudhu' dan inkisar (Alawi Al-Haddad 2001) yang merupakan kelanjutan dari sifat tawaduk. Tawaduk memandang diri tidak memiliki sesuatu, sedangkan khudhu' menundukkan diri dihadapan Allah, jika pendidik bisa berakhlak tawaduk ia akan dapat berlaku khudhu'. Sebagaimana Imam Haddad menjelaskan bahwa orang yang sombong adalah orang yang memandang dirinya lebih agung dan orang selain dirinya rendah (Abdullah Al-Haddad, 2011), karena barang siapa yang dapat rendah hati maka akan diangkat derajatnya di sisi Allah Swt.

Akhlak tawaduk seorang pendidik ini didukung pula oleh Habib Umar bin Hafidz bahwa pendidik menanamkan rasa yakin bahwa anak didik lebih baik dari dirinya, pendidik sedang menghadang rahmat Allah melalui mengajar dan mendidik anak didik, dengan mendidik seorang pendidik sedang mengharap doa dari anak didik, dan pendidik sedang berada dalam mimbar Rasulullah (Muhammad bin Salim bin Hafidz 2002). Dari akhlak tawaduk ini pula melahirkan akhlak khudhu', ikhlas, dan husnuzan.

g. Istikamah

Akhlak ini ditemukan dalam bait keempat. Imam Haddad menerangkan tentang akhlak istikamah mengandung berbagai ilmu manfaat, akhlak mulia, dan berbagai amal saleh (Alawi Al-Haddad 1994). Dari sini mengarahkan pendidik untuk memiliki kontinuitas melazikan diri dalam kebaikan mendidik dan mengajar guna meraih keutamaan kedudukan di sisi-Nya dan sebagai penyambung lisan kenabian.

h. Husnuzan

Akhlak husnuzan ditemukan dalam bait keempat syair. Pendidik hendaknya memperdalam dalam hatinya rasa tawaduk pada Allah dan rasa husnuzan yang besar pada kaum muslim umumnya (Muhammad bin Salim bin Hafidz 2002). Akhlak husnuzan saling berkaitan dengan akhlak-akhlak sebelumnya, yaitu sabar, istikamah, tawaduk. Akhlak-akhlak tersebut dapat dicapai dengan husnuzan. Akhlak ini membuat pendidik terus menajar karena yakin anak didik akan mengambil ilmu dan manfaat darinya, anak didik dapat menggunakan ilmu yang telah diberikan dengan baik, dan anak didik dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

**2. Konsep Akhlak Pendidik dan Kitab Ta'lim Muta'allim**

Kitab Ta'lim Muta'allim dikarang oleh Imam Al-Zarnuji. Nama aslinya adalah Burhanuddin Ibrahim Al-Zarnuji, sastrawan Bukhara yang lahir sekitar 570 M (Wasyik 2020) di tepi sungai Tigris, Turkistan Timur kemudian tinggal di wilayah Zarnuq atau Zarnuj (M. Huda dan Kartanegara 2015) (pendapat lain: Zarand) (Anas Thohir, C, dan A 2017).

Imam Al-Zarnuji hidup di periode kedua masa kemunduran Dinasti Abbas (Miftahuddin 2006). Beliau terkenal karena kitab Ta'lim Muta'allim yang tampil sebagai jawaban atas eksisnya paham rasionalisme yang marak ketika itu, khususnya lingkungan kerajaan Sultan Murad Khan bin Salim (Miftahuddin 2006). Karya beliau lainnya di duga kuat hilang karena serangan pasukan Mongol saat penaklukan kota Baghdad. Adapaun akhlak pendidik dalam kitab ini diantaranya:

a. Tidak Tamak

Akhlak tidak tamak senada dengan karya K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari bahwa jika muncul tamak dan menjadikan ilmu sebagai tangga meraih hal duniawi maka pendidik belum menunaikan hak ilmu, sehingga guru harus memiliki perangai zuhud dan mengambil dunia sekadarnya sesuai standar kanaah (Hasyim Asy'ari).

b. Menjaga Diri

Akhlak menjaga diri dari merendahkan ilmu dan pemiliknyanya ini senada dengan penjelasan K.H. Hasyim Asy'ari yang menyebutkan bahwa salah satu akhlak pendidik adalah tidak mengunjungi berbagai tempat yang dapat menimbulkan suuzan orang lain, kecuali dalam keadaan terpaksa, hendaknya pendidik menjelaskan hukum dan alasan dibalik perbuatan tsb guna menjauhkan diri dari buruk sangka.

Sejalan dengan itu, Imam Al-Ghazali menyatakan barang siapa yang mencari harta dengan ilmu maka dia seperti orang yang mengusap kotoran bawah dengan wajahnya untuk membersihkan kotoran tersebut, maka orang yang dilayani menjadi pelayan dan pelayan menjadi orang yang dilayani dan itulah jungkir balik (Hamid Muhammad al-Ghazali 2013).

c. Tawaduk

Akhlak tawaduk adalah memosisikan diri antara sifat sombong dan hina (merendahkan diri sendiri) (N. Huda dan Fathullah 2015), yaitu seorang pendidik hendaklah mengerti bahwa dia sebatas penyampai ilmu, pengetahuan, kebenaran syariat, menanamkan akhlak atas izin Allah dan berkedudukan sebagai pelayan Rasulullah dalam menyebarkan agama Islam. Ketika pendidik mampu menundukkan hati dihadapan Allah dan rasul-Nya, disitulah Allah akan mengangkat dan memuliakan derajatnya dengan dibukanya jalan untuk diterima dihadapan manusia dalam misi penyebaran ajaran agama melalui lisannya.

d. Alim

Akhlak alim menggunakan lafaz *a'lam* (Al-Zarnuji 2012) yang menandakan pendidik adalah orang yang lebih dari sekadar tahu, melainkan yang tinggi

keilmuannya, memiliki ilmu yang banyak, ahli dalam bidangnya, dan selalu bertambah ilmunya. Dengan demikian, pendidik memiliki kewajiban menyebarkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki serta senantiasa memupuk pengetahuan yang dimiliki.

e. Warak

Akhlak warak menggunakan lafaz *awra'* (Al-Zarnuji 2012) yang menandakan kehati-hatian yang besar disetiap ucapan dan perbuatan. Dari sini dapat diketahui pendidik yang warak adalah pendidik yang dapat menjauhi percakapan yang tidak memberikan manfaat, tidak banyak senda gurau, tidak membuat umur dan waktu sia-sia, menjauhi berbicara kejelekan dan aib orang lain, dan bergaul dengan sosial tanpa diisi gunjingan dan cakap angin atau membual.

f. Lebih Tua

Akhlak lebih tua menggunakan lafaz *asanna* (Al-Zarnuji 2012) yang menandakan lebih matang usianya. Hal demikian isyarat adanya rasa kebabakan dalam diri, karena seorang bapak adalah orang yang lebih tua dan dewasa walaupun belum atau tidak menjadi pendidik, sehingga memunculkan akhlak menyayangi yang lebih muda.

g. Lebih Dewasa

Akhlak lebih dewasa disarikan dari lafaz *syaikhan* bermaksud perkembangan atau kualitas. Dari sini pendidik menempatkan dirinya sebagai pemangku tugas membantu mengembangkan kepribadian anak didik, karena pendidik memiliki kepribadian baik, kesehatan mental, pengalaman dan pengetahuan mumpuni yang mengantarkan anak didik sebagai makhluk sosial dan kultural yang mampu berhadapan dengan arus zaman.

h. Wibawa

Akhlak wibawa dari lafaz *wuquuran* yaitu dihormati dan bermartabat, dapat juga bermakna keagungan. Saat lafaz *syaikhan* dan *wuquuran* digabung dapat diterjemahkan sebagai seorang pendidik yang berakhlak mulia (Al-Zarnuji 2009). Akhlak atau pembawaan diri yang berwibawa juga masuk dalam konteks keilmuan dalam menguasai hati anak didik mereka, menghormati dan segan tanpa ditakuti, berkomunikasi dan ramah tanpa diremehkan. Dalam pengertian yang lain, guru tidak boleh mengagungkan salah satu anak didiknya hanya karena anak dari pejabat, khalifah, pemimpin daerah atau negara, kecuali jika ada kemaslahatan yang bisa diharapkan melebihi sifat rendah ini.

i. Santun

Akhlak penyantun diartikan halus dan baik (budi bahasa, tingkah laku); sabar dan tenang; sopan; penuh rasa belas kasihan; suka menolong. Diantara bentuk penyantun seorang pendidik adalah menasihati anak didik dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang halus dan selalu berusaha mencegah anak didiknya dari perilaku yang buruk (Faizin, Sholihah, dan Puspita C 2022).

j. Sabar

Akhlak sabar bermaksud pendidik memiliki kesabaran yang lebih; banyak kesabarannya. Dalam tulisannya Imam Al-Zarnuji seakan mewanti-wanti pendidik bahwa sabar adalah kontinuitas karena mereka akan bertemu dengan anak didik setiap hari dengan perbedaan watak dan pola pikir. Akhlak sabar dalam mendidik merupakan profesionalisme kepribadian, bukan hanya tentang telah selesainya kewajiban di dalam ruang kelas. Sehingga pendidik harus mengetahui bahwa sabar adalah keutamaan jiwa dan akhlak yang ada pada tingkat tertinggi tata krama.

- k. **Memiliki Kasih Sayang**  
Kasih sayang ini penting mengingat pendidik, khususnya guru agama, yang memberikan faidah guna kehidupan akhirat atau ilmu dunia dengan tujuan akhirat. Demikian berdasarkan hadis Rasul, “Sesungguhnya aku bagiku kalian seperti orang tua pada anaknya.”
- l. **Penasihat**  
Akhlak penasihat memberikan arahan bagi pendidik untuk menasihati dengan tulus secara lisan dan hati.
- m. **Tidak Dengki**  
Akhlak tidak dengki pendidik mengajarkan pada jiwanya dan anak didik untuk menjalin perdamaian dengan menjauhi dengki dan buruk sangka. Pendidik dan pencari ilmu hendaknya meraih rida-Nya tanpa mencari pujian dari manusia. Ketika pendidik mendapatkan dengki seyogyanya tetap bersungguh-sungguh pada tujuan awal, sebab saat orang yang dimusuhi tidak menaruh telinga pada pembicaraan musuh dan lebih memusatkan diri pada ilmu dan akhlak, hal tersebut menyebabkan bertambahnya kesedihan dari musuh.
- n. **Tidak Berselisih atau Cekcok**  
Akhlak ini mengarahkan seorang pendidik hendaknya fokus dalam menegakkan syariat Allah, sunah nabi-Nya, dan membina umat, ketiganya adalah tujuan agung nan luhur. Ketika mengetahui kemuliaan ini hendaknya pendidik menyibukkan diri pada hal-hal mulia dan beruntung baginya di dunia dan akhirat daripada sibuk memojokkan seseorang.

### 3. **Persamaan dan Perbedaan Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Syair Qad Kafani dan Kitab Ta’lim Muta’allim**

Dari akhlak pendidik yang telah dipaparkan di atas perspektif Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam syairnya dan Imam Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Muta’allim dapat dilihat dalam tabel 1 dan tabel 2.

### 4. **Relevansi Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Syair Qad Kafani dan Kitab Ta’lim Muta’allim**

Adanya relevansi ini bermaksud untuk dapat menarik benang merah kesesuaian dan keserasian konsep akhlak pendidik perspektif sayir Qad Kafani dan Kitab Ta’lim Muta’allim, sehingga dapat dijadikan tambahan wawasan dalam pengembangan kualitas pendidik yang bersesuaian dengan ruh pendidikan Islam.

**Tabel 1**  
**Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Syair Qad Kafani dan Kitab Ta’lim Muta’allim**

Perspektif Syair Qad Kafani	Perspektif Kitab Ta’lim Muta’allim
1. Yakin	1. Tidak tamak
2. Fakir	2. Menjaga diri
3. Tawakal	3. Tawaduk
4. <i>Raja’</i>	4. Alim
5. Sabar	5. Warak
6. Tawaduk	6. Lebih tua
7. Istikamah	7. Lebih dewasa
8. Hunuzan	8. Wibawa
	9. Santun
	10. Sabar
	11. Memiliki kasih sayang
	12. Penasihat
	13. Tidak dengki
	14. Tidak berselisih atau cekcok

**Tabel 2**  
**Persamaan dan Perbedaan Konsep Akhlak Pendidik Syair Qad Kafani dan Kitab Ta'lim Muta'allim**

Konsep Akhlak Pendidik Syair Qad Kafani	Persamaan Konsep Akhlak Pendidik Perspektif Syair Qad Kafani dan Kitab Ta'lim Muta'allim	Konsep Akhlak Pendidik Kitab Ta'lim Muta'allim
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yakin</li> <li>2. Fakir</li> <li>3. Tawakal</li> <li>4. <i>Raja'</i></li> <li>5. Istikamah</li> <li>6. Hunuzan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tawaduk</li> <li>2. Sabar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak tamak</li> <li>2. Menjaga diri</li> <li>3. Alim</li> <li>4. Warak</li> <li>5. Lebih tua</li> <li>6. Lebih dewasa</li> <li>7. Wibawa</li> <li>8. Santun</li> <li>9. Memiliki kasih sayang</li> <li>10. Penasihat</li> <li>11. Tidak dengki</li> <li>12. Tidak berselisih atau cekcok</li> </ol>

Dari hasil telaah peneliti dapat diketahui secara umum konsep akhlak pendidik perspektif syair Qad Kafani dan kitab Ta'lim Muta'allim masih dalam konsep akhlak yang mengarahkan pendidik untuk berhias dan membiasakan diri dengan sikap dan perbuatan terpuji. Meskipun terdapat perbedaan antara konsep akhlak pendidik perspektif Syair Qad Kafani dan kitab Ta'lim Muta'allim, kedua konsep diatas memiliki keterkaitan, kesesuaian dan menimbulkan interaksi satu sama lain.

Misalnya akhlak fakir menyakini pendidik adalah pesuruh Allah dan pelayan rasul-Nya menghasilkan akhlak tidak tamal. Akhlak sabar, yakin, tawakal melahirkan akhlak menjaga diri dan warak. Dari akhlak husnuzan, sabar, tawaduk memunculkan akhlak santun, kasih sayang, tidak dengki, tidak berselisih, dan wibawa. Akhlak pendidik penasihat yang santun dan berwibawa berinduk pada akhlak kesungguhan berharap atau raja'.

Konsep akhlak pendidik dalam Ta'lim Muta'allim menyebutkan Alim (berpengetahuan luas) yang selaras dengan seluruh konsep dalam syair Qad Kafani. Pengetahuan dan pemikiran luas dalam mengajar mengarahkan ke arah profesional terhadap setiap perkara yang dihadapi sesuai dengan kebutuhan dan semestinya.

Dari telaah kedua konsep akhlak diatas ditemukan pentingnya seorang pendidik memiliki pengetahuan luas disertai dengan pembersihan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercela, seperti dendam, dengki, zalim, sombong, riya', bangga diri, gila hormat dan pujian, tamak, menggunjing, adu domba, berdusta, dan meremehkan orang lain untuk diganti dengan akhlak-akhlak mulia. Berbagai akhlak hasil telaah tersebut memiliki hubungan melingkar antara pendidik dan Allah, diri pendidik sendiri, diri pendidik dan anak didik, sehingga bila berbagai akhlak tersebut disatukan akan menghasilkan dakwah atau pendidikan yang cemerlang. Kedua konsep akhlak di atas masih dalam naungan hadis, "Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus Allah untuk menyempurkan akhlak yang baik."

Relevansinya dengan saat ini telah sesuai dengan aturan pemerintah dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru dan dosen dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hanya saja kedua konsep akhlak pendidik tersebut hanya mampu mengisi 3 kompetensi, yaitu kepribadian, sosial, dan profesional (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, t.t.).

Dalam kompetensi pedagogik, dijelaskan pada lampiran UU Nomor 14 Tahun 2005 bahwa kompetensi ini mencakup kemampuan pendidik dalam mengelola

pembelajaran. Sedangkan kedua konsep akhlak pendidik yang diteliti lebih dominan pada esoteris karena menyangkut akhlak yang diinterpretasikan dari nilai tasawuf.

Dalam kompetensi kepribadian, dijelaskan pada lampiran UU Nomor 14 Tahun 2005 bahwa pendidik memiliki kemampuan dalam berkepribadian mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi anak didik. Aspek ini dijawab oleh syair Qad Kafani pada akhlak yakin, fakir, tawakal, sabar, berharap (raja'), tawaduk, dan istikamah dalam mendidik guna meraih keutamaan di sisi Allah Swt.

Sedangkan kompetensi kepribadian dalam kitab Ta'lim Muta'allim diantaranya tidak tamak, menjaga diri dari segala hal yang merendahkan ilmu dan pemiliknya, rendah hati, warak, berwibawa, santun, sabar, dan memiliki kasih sayang pada anak didik.

Dalam kompetensi sosial, dijelaskan pada lampiran UU Nomor 14 Tahun 2005 bahwa pendidik memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi sosial secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, orang tua atau wali, dan masyarakat. Kompetensi ini masuk dalam syair Qad Kafani pada akhlak husnuzan, sedangkan dalam kitab Ta'lim Muta'allim, pendidik seyogyanya lebih tua, lebih dewasa, memiliki wibawa, santun, menasihati diri sendiri dan anak didik, tidak dengki, dan tidak berselisih atau cekcok dengan sesama guru, anak didik, dan masyarakat.

Dalam kompetensi profesional, dijelaskan pada lampiran UU Nomor 14 Tahun 2005 bahwa pendidik mampu menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi ini tidak dijawab dalam perspektif syair Qad Kafani, melainkan dijawab dalam kitab Ta'lim Muta'allim, yaitu pendidik seyogyanya kaya pengetahuan dan moral (lafaz *a'lam*).

## PENUTUP

Konsep akhlak pendidik perspektif syair dan kitab Ta'lim Muta'allim memiliki kesamaan sisi akhlak dan dimensi tasawuf, sehingga saling melengkapi agar pendidik selalu berhias dan membiasakan diri dengan sikap dan perbuatan terpuji dalam keseharian. Kedua konsep yang diusung oleh cendekiawan Islam zaman klasik di atas relevan dengan saat ini dibuktikan dengan sejalanannya pemikiran mereka terhadap undang-undang kompetensi pendidik.

Dari sini dapat diketahui bahwa konsep akhlak pendidik yang ideal mengacu pada segala atribut karakter kepribadian muslim paripurna yang berpatok pada akhlak Rasulullah Saw. Sehingga dapat diketahui setiap cendekiawan Islam dari masa ke masa dengan sudut pandang yang bermacam-macam akan berbeda dalam merincikan konsep akhlak yang hendaknya ada dalam diri seorang pendidik.

## DAFTAR RUJUKAN

Abdul Halim Mahmud, Ali. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.

Alawi Al-Haddad, Abdullah bin. 1994. *Risalah al-Mu'awanah*. -: Daar Al-Hawi.

———. 2000. *al-Da'wah al-Tammah wa al-Tadzkirah al-'Ammah*. -: Daar Al-Hawi.

———. 2001. *Diwan Al-Haddad*. -: -.

———. 2009. *Dakwah Cara Nabi*. Jilid 1. Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher.

———. 2012. *al-Da'wah al-Tammah wa al-Tadzkirah al-'Ammah*. -: Daar Al-Hawi.

———. 2017. *Terjemah Risalah Mu'awanah*. Surabaya: Mutiara Ilmu.

- Ali al-Muhdhor, Yunus. 2020. *Mengenal Lebih Dekat al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad: Kisah Hidup, Tutar Kata, dan Tarekatnya*. Surabaya: Cahaya Ilmu.
- Al-Kaff, Idrus. 2019. "Sastra dan Sufisme (Studi Terhadap Diwan al-Durr al-Manzhum li Dzawi al-'Uqul wa al-Fuhum Karya Syaikh Abdullah Al-Haddad." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 19, no. 1 (Juni). <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3396>.
- Alwi ibn Hasan Al-Haddad, Sayyid. 2021. *Ringkasan Manaqib: Imam Al-Haddad Tokoh Pembaharu Abad ke-12 H*. Surakarta: CV Layar Creativa Mediatama.
- Al-Zarnuji. 2009. *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- . 2012. *Terjemah Ta'lim Muta'allim Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*. Surabaya: Al-Miftah.
- Amin, Ahmad. -. *Kitab al-Akhlaq*. Kairo: Daar al-Kutub.
- Anas Thohir, M, Afina C, dan Dardiri A. 2017. "A Comparative Study on Sheikh Az-Zarnuji Thought and Idealism in the Philosophy of Education." *Epistemé* 12, no. 2 (Desember). <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.411-433>.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Athiyah al-Abrasyi, Moh. 1990. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Aziz, Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam Yogyakarta*. Yogyakarta: Teras.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Faizin, Moh., DF Rohmah, dan M Irwansyah. 2022. "Analisis Hasil Pemikiran Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali Abad 21." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (Desember). <https://doi.org/10.21009/jpi.v2i2>.
- Faizin, Moh., Amilatus Sholihah, dan Novi Puspita C. 2022. "Pola Interaksi Pendidik dan Peserta Didik pada Abad 21 dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali." *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (Desember). <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>.
- Fajri, Demon. 2023. "25 Murid SD Jadi Korban Pencabulan Oknum Guru Honorer di Bengkulu." *sindonews.com*, 17 April 2023. <https://daerah.sindonews.com/read/1075319/174/25-murid-sd-jadi-korban-pencabulan-oknum-guru-honorer-di-bengkulu-1681718662>.
- Febriansyah, Dede. 2023. "Bejat! Oknum Guru Ngaji di Lubuklinggu Cabuli 2 Bocah Santriwati." *sindonews.com*, 13 Maret 2023. <https://daerah.sindonews.com/read/1045789/720/bejat-oknum-guru-ngaji-di-lubuklinggu-cabuli-2-bocah-santriwati-1678705431>.

- Hamid Muhammad al-Ghazali, Abu. 2009. *Ihya Ulumiddin*. Jilid 1. Semarang: CV Asy-Syifa'.
- . 2013. *Ihya' 'Ulum al-Diin*. Juz 3. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Hasan Mas'udi, Hafidz. -. *Taysir al-Khallaq fii 'Ilmi al-Akhlaq*. Surabaya: Al-Salam.
- Hasyim Asy'ari, Muhammad. -. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy bi Ma'had Tebuireng Jombang.
- . -. *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Malang: Mihrab.
- Huda, Miftachul, dan Mulyadhi Kartanegara. 2015. "Islamic Spiritual Character Values of Al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 2 S2 (Juli). <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4s2p229>.
- Huda, Nailul, dan M Fathullah. 2015. *Ta'lim Muta'allim*. Kediri: Santri Salaf Press.
- J. Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2023. "Pendidik." Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id). <https://kbbi/kemdikbud.go.id>.
- Miftahuddin. 2006. "Konsep Profil Guru dan Siswa (Mengetahui Pemikiran Al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim dan Relevansinya)." *Cakrawala Pendidikan* 25, no. 2 (Juni). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i2.8518>.
- Miskawaih, Ibn. 1985. *Tahdzib al-Akhlaq fi al-Tarbiyah*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Muhammad al-Sayyid al-Syarif al-Jurjani, Ali bin. -. *Mu'jam al-Ta'rifaat*. Kairo: Daar al-Fadhilah.
- Muhammad bin Salim bin Hafidz, Umar bin. 2002. *Kiat Sukses Mengajar & Berdakwah*. -: Kota Ilmu.
- Muhammad, Sayyid. 2017. *Terjemah At-Tahliyyah Wat-Tarhib Fit-Tarbiyyah Wat-Tahdzib*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Muntahibun Nafis, Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses.
- Ni'mah, Khoerotun. 2014. "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya az-Zarnuji dan Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari)." *Pendidikan Agama Islam* XI, no. 1 (Juni): 80.
- Roska, Beni. 2023. "Bejat! Diiming-imingi Uang dan Permen, Oknum Guru SD di Sijunjung ini Cabuli 10 Orang Siswanya." *tvonenews.com*, 27 Maret 2023.

<https://www.tvonenews.com/daerah/sumatera/110433-bejat-diiming-imingi-uang-dan-permen-oknum-guru-sd-di-sijunjung-ini-cabuli-10-orang-siswinya>.

Salik, Mohammad. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: UIN SA Press.

Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

“Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.” 2005.

Wasyik, Torikhul. 2020. “The Urgency of Classical Learning Motivation in the Millennial Era: Al-Zarnuji’s Perspective.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (Oktober). <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.772>.